

**Konsep Terpisahnya Langit dan Bumi**  
**(Studi Analisis Atas Penafsiran Fakhruddīn ar-Rāzī**  
**dalam *Mafātiḥ al-Ghaib* terhadap Q.S *Al-Anbiyā'* Ayat 30)**

**Moh. Jufriyadi Sholeh**

Institut Dirosat Islamiyah al-Amien Preduan (IDIA)

Email: [mohjufriyadisholeh@gmail.com](mailto:mohjufriyadisholeh@gmail.com)

**Ramadhan**

Institut Dirosat Islamiyah al-Amien Preduan (IDIA)

Email: [Ramadhan@gmail.com](mailto:Ramadhan@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini berangkat dari tingginya frekuensi interpretasi ayat al-Qur'an dengan mengkorelasi-relevansikannya kepada ilmu sains modern yang kemudian dikenal dengan istilah *Tafsir 'Ilmi*. Dalam hal ini, teori penciptaan alam semesta dan Q.S *al-Anbiyā'* ayat 30 yang menjelaskan tentang konsep terpisahnya langit dan bumi yang dulu pernah menyatu menjadi tema menarik sekaligus penting untuk dikaji baik di era klasik maupun modern. Hal ini sekaligus menjelaskan pentingnya metode komparasi dalam upaya menciptakan perspektif yang berimbang antara tafsir klasik-ilmu yang dalam penelitian ini diwakili oleh Fakhruddīn ar-Rāzī, dan tafsir modern-ilmu yang diwakili oleh Ṭanṭāwī Jauharī. Fokus penelitian ini adalah bagaimana konsep terpisahnya langit dan bumi menurut Fakhruddīn ar-Rāzī dan Ṭanṭāwī Jauharī, serta bagaimana persamaan dan perbedaan pemikiran keduanya. Penelitian ini tergolong ke dalam penelitian kualitatif pustaka, di mana sumber datanya terdiri dari dua macam, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sementara sifat dari penelitian ini adalah deskriptif-analitis-komparatif. Deskriptif berkaitan dengan

pengumpulan serta penguraian data. Analitis digunakan dalam kerangka analisis data. Sedangkan komparatif digunakan untuk melihat perbedaan dan persamaan antara penafsiran kedua tokoh tersebut terhadap penafsiran Q.S *Al-Anbiyā* ayat 30. Menurut Fakhrudīn ar-Rāzī, terpisahnya langit dan bumi berawal dari Allah menciptakan angin dan meletakkan diantara keduanya, sehingga terpisahnya langit dan bumi. Setelah keduanya terpisah, Allah mengangkat langit ke atas dan bumi tetap pada tempatnya, dan menjadikan langit tujuh tingkatan dan bumi tujuh tingkatan. Hal ini menurut Fakhrudīn ar-Rāzī adalah petunjuk bahwa penciptaan bumi lebih dahulu daripada langit. Selain itu, sebelum Allah memisah langit dan bumi keadaan waktu itu mengandung kemashlahatan bagi para malaikat, dan setelah Allah memisah keduanya juga mengandung kemashlahatan bagi makhluk-Nya. Langit yang awalnya tidak menurunkan hujan akhirnya menurunkan hujan. Bumi yang tidak menumbuhkan tanaman, akhirnya menumbuhkan tanaman serta pepohonan.

**Kata Kunci** : *al-Anbiyā* 30, Fakhrudīn ar-Rāzī, *Mafātiḥ al-Ghaib*

### **Abstract**

This research departs from the high frequency of interpretation of the verses of the Qur'an by correlating its relevance to modern science which is then known as Tafsīr 'Ilmī. In this case, the theory of the creation of the universe and Q.S al-Anbiyā verse 30 which explains the concept of the separation of the heavens and the earth which were once fused into an interesting and important theme to be studied both in the classical and modern eras. This also explains the importance of the comparative method in an effort to create a balanced perspective between the classical-scientific interpretation represented by Fakhrudīn ar-Rāzī, and the modern-scientific interpretation represented by Ṭanṭāwī. Jauharī. The focus of this research is how the concept of the separation of heaven and earth according to Fakhrudīn ar-Rāzī and Ṭanṭāwī Jauharī, as well as the similarities and differences in their thoughts. This research belongs to the literature qualitative research, where the data sources consist of two kinds, namely primary and secondary data sources. Meanwhile, the nature of this research is descriptive-analytical-comparative. Descriptive related to the collection and

decomposition of data. Analytical is used in the data analysis framework. While the comparative is used to see the differences and similarities between the interpretations of the two figures on the interpretation of QS Al-Anbiyā verse 30. According to Fakhruddīn ar-Rāzī, the separation of heaven and earth begins with Allah creating the wind and placing it between the two, so that they separate heaven and earth. After the two separated, Allah raised the heavens up and the earth remained in place, and made the heavens seven levels and the earth seven levels. According to Fakhruddīn ar-Rāzī, this is an indication that the creation of the earth preceded the sky. In addition, before Allah separates the heavens and the earth, the situation at that time contains benefits for the angels, and after Allah separates the two also contains benefits for His creatures. The sky that initially did not rain, finally rained. The earth that does not grow plants, eventually grows plants and trees.

**Keywords:** al-Anbiyā 30, Fakhruddīn ar-Rāzī, Mafātiḥ al-Ghaib

## **Pendahuluan**

Pada tahun 1930 Georges Lemaitre dan George Gamow mengemukakan sebuah teori tentang proses kelahiran alam semesta.<sup>1</sup> Menurut mereka, proses kelahiran alam semesta bermula sejak sekitar 18 miliar tahun masa lampau, yaitu sebelum terjadinya ledakan kosmis yang sangat dahsyat dari sjjjjjebuah titik singularitas. Ledakan tersebut dijelaskan dalam teori *Big Bang* yang diperkirakan terjadi sekitar 13,7 miliar tahun yang lalu.<sup>2</sup>

*Term* alam semesta juga ditemukan di dalam ayat-ayat al-Qur'an. Bahkan tidak kurang dari 750 ayat yang menjelaskan tentang alam semesta dan fenomena-fenomenanya, yang secara umum ayat-ayat ini menyuruh

---

<sup>1</sup> Agus Haryo Sudarmojo, *Menyibak Rahasia Sains Bumi dalam Al-Qur'an*, (Bandung: Mizania, 2009), 9.

<sup>2</sup> *Ibid*, 8.

manusia untuk mengamati serta meneliti alam semesta.<sup>3</sup> Sedangkan ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan khusus tentang penciptaan alam semesta kurang lebih 53 ayat.<sup>4</sup> Dan salah satu ayat yang begitu erat kaitannya dengan proses penciptaan alam semesta adalah Q.S *Al-Anbiyā'*21: 30.

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا<sup>ط</sup>

وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ<sup>ط</sup>

*dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka Mengapakah mereka tiada juga beriman?*<sup>5</sup>

Potongan ayat yang berbunyi “*langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya*” diasumsikan sebagai ayat kauniyah yang menggambarkan secara umum proses terpisahnya langit dan bumi yang sekarang disebut dengan teori *Big Bang*.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Hakim Muda Harahap, *Rahasia Al-Qur'an Menguak Alam Semesta, Manusia, Malaikat, dan Keruntuhan Alam*, (Depok: Darul Hikmah, 2007), 44.

<sup>4</sup> Muhammad Rusli, *Konsep Penciptaan Alam Semesta Dalam Tafsir Al-Mishbah*, (Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2013), 5-6.

<sup>5</sup> Q.S *Al-Anbiyā'*21: 30, Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah Perkata Asbabun Nuzul dan Tafsir Bil Hadits*, (Bandung: Semesta Al-Qur'an, 2013), 324.

<sup>6</sup> Achmad Baiquni, *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman...*, 212, lihat juga Zakir Naik dkk, *Keajaiban Al-Qur'an dalam Telaah Sains Modern*, (Yogyakarta: Media Ilmu, 2008),

Dengan banyaknya ayat al-Qur'an yang menjelaskan alam semesta membuat banyak mufasir atau ilmuwan yang mencoba untuk menafsirkan atau merelevansikan beberapa ayat al-Qur'an dari sudut pandang pengetahuan ilmiah dengan mengaitkannya kepada teori-teori sains modern yang dinamakan dengan tafsir saintifik atau *tafsīr bi al-'ilmī*. Metode penafsiran seperti ini ditujukan untuk mengungkap mukjizat-mukjizat al-Qur'an dalam bidang sains agar umat manusia yang tidak beriman kepada Allah (non-muslim) meyakini keagungan yang dimiliki al-Qur'an, sekaligus agar umat muslim bangga memiliki kitab agung seperti itu.<sup>7</sup> Selain itu, usaha yang dilakukan para mufasir dan ilmuwan tersebut juga bertujuan untuk menarik simpati umat manusia pada pencipta alam semesta yang Maha Bijaksana dan Maha Kuasa dengan merenungi dan mempertanyakan eksistensi alam, serta bertujuan membuat manusia lebih semangat dalam berjuang mendekatkan diri kepada Sang Maha Pencipta.<sup>8</sup>

Fakhrudīn ar-Rāzī merupakan salah satu mufasir pada dasawarsa pertama yang mendukung bentuk penafsiran dengan corak *'ilmī* ini. Beliau lahir pada tahun 554 H/1133 M. Dan kitab tafsirnya *Mafātih al-Ghaib* adalah kitab tafsir yang kaya akan berbagai disiplin ilmu yang dihasilkan dari olah pikir manusia, seperti bahasa, fikih, filsafat, dan sains. Bahkan, karena banyaknya disiplin ilmu yang digunakan sebagai alat analisa yang dilakukan ar-Rāzī, kitab tafsirnya tersebut dikenal dengan kitab tafsir yang mencakup segala hal.<sup>9</sup> Hal ini diamini oleh Mannā Khafīl al-Qaṭṭān, selain memuji kitab

---

56, Zakir Naik, *Miracles of Al-Qur'an and Sunnah*, (Solo: Aqwan Media Profetika, 2015), 12.

<sup>7</sup> Mehdi Golshani, *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2011), 53.

<sup>8</sup> *Ibid*, 66.

<sup>9</sup> *Ibid*.

tafsir ar-Rāzī, beliau juga mengkritisnya dengan mengatakan “Di dalamnya terdapat segala sesuatu selain tafsir itu sendiri”.<sup>10</sup>

Dari data yang telah dipaparkan diatas, penelitian ini akan berfokus kepada penafsiran surah *al-Anbiyā* ayat 30 berkenaan dengan konsep terpisahannya langit dan bumi yang dulunya menyatu. Ayat ini juga banyak dihubungkan oleh para cendekiawan dengan teori *Big Bang*. Penelitian dalam ayat ini akan ditinjau dari kitab tafsir *Mafātih al-Ghaib* dengan tujuan ingin mengetahui konsep terpisahannya langit dan bumi yang ada di dalamnya.

## **Pembahasan**

### **A. Biografi Fakhrudīn al-Rāzī**

Fakhrudīn Al-Rāzī adalah ulama besar yang memiliki beberapa gelar, diantaranya Abu Abdullah, Abu Ma’ali, Abu Fadhal dan Ibnu Khatib *al-Rayy* Namun, diantara gelar yang biasa dicantumkan di beberapa literatur adalah Abu Abdullah seperti yang tersemat di awal namanya. Beliau juga biasa dipanggil dengan beberapa nama, seperti Imam, Fakhrudīn, Al-Rāzī dan Syaikh al-Islam. Nama lengkap beliau adalah Abu Abdillāh Muhammad bin Umar bin al- Husain bin al-Hasan bin Ali at-Taimy al-Bakri al-Tabrastani Al-Rāzī. Beliau dilahirkan di Rayy<sup>11</sup> pada tanggal 25 Ramadhan 544 H bertepatan 1149 M. pada masa itu kawasan tempat ia bermukim sebagian besar berada dibawah kekuasaan kesultanan Khawarizam syasiah dan sebagian lagi dibawah kekuasaan kesultanan Guriah.<sup>12</sup>

Kitab *Tafsīr Mafātih al-Gaib* atau sering disebut *at-Tafsīr Kabīr* terdiri dari 16 jilid. Dalam tafsir ini al-Rāzī berupaya mencurahkan segenap

---

<sup>10</sup> Mannā Khafil al-Qaṭṭān, Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an terj. Mudzakir AS, (Surabaya: Litera AntarNusa, cet-XVIII 2014), 529.

<sup>11</sup> Ray adalah nama sebuah daerah yang berdekatan dengan Taheran Iran, Wikipedia, *Ray*, (online) . Tersedia: [Http://ms.m.wikipedia.org/](http://ms.m.wikipedia.org/), di akses tanggal 7 november 2018.

<sup>12</sup> IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambaran, 1992), 809

ilmunya, sehingga tafsir ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan kitab-kitab tafsir lainnya. Ayat-ayat yang berkaitan dengan filsafat, beliau tuangkan bahasan-bahasan yang bersifat falsafi. Sementara ayat-ayat yang menyentuh bidang teologi beliau curahkan segala kemampuannya dalam bidang teologis meskipun pada prinsipnya cenderung membela paham Ahlus Sunnah, sedangkan untuk ayat-ayat yang berhubungan dengan fiqih beliau berusaha menyajikan perbincangan-perbincangan mengenai fiqih dan cenderung membela madzhab Syafi'i. Demikian pula dengan ayat-ayat yang menyangkut bidang kesehatan, kedokteran, hakikat fisika, dan sebagainya al-Rāzī berupaya mengungkapkannya berdasarkan disiplin ilmu yang dimilikinya.<sup>13</sup>

#### **B. Penafsiran Q.S *al-Anbiyā* ayat 30 dalam kitab *Mafātiḥ al-Ghaib***

Dalam kitab *Mafātiḥ al-Ghaib* disebutkan bahwa:

اعلم أنه سبحانه وتعالى شرع الآن في الدلائل الدالة على وجود الصانع، وهذه الدلائل أيضا دالة على كونه منزها عن الشريك، لأنها دالة على حصول الترتيب العجيب في العالم، ووجود الإلهين يقتضى وقوع الفساد. فهذه الدلائل تدل من هذه الجهة على التوحيد فتكون كالتوكيد لما تقدم. وفيها أيضا رد على عبدة الأوثان من حيث إن الإله القادر على مثل هذه المخلوقات الشريفة كيف يجوز في العقل أن يعدل عن عبادته إلى عبادة حجر لا يضر ولا ينفع.<sup>14</sup>

Dalam keseluruhan penafsiran ayat ini, dimulai dengan pembahasan teologi bahwa ayat ini adalah sebagai petunjuk ataupun bukti akan adanya Pencipta yang Esa, karena mustahil terjadi proses penciptaan dan terpisahnya langit dan bumi ada tanpa adanya yang menciptakan. Mustahil langit dan bumi menciptakan dan memisahkan dirinya sendiri. Kemudian, dengan tatanan alam raya yang begitu rapi dan menakjubkan ini menunjukkan kemustahilan akan adanya dua Tuhan, karena jika dua Tuhan itu memang ada, maka akan terjadi kerancuan dan kerusakan dalam proses

<sup>13</sup> Said Husin Aqil Al Munawar, *al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki...*, 108

<sup>14</sup> Fakhrud-dīn ar-Rāzī, *Mafātiḥ al-Ghaib*, Jilid XX, (Beirut: Dār al-Fikr, 1990), 161.

penciptaan alam semesta ini dan tidak akan sebaik dan serapi ini. Selain itu juga, ayat ini sebagai salah satu petunjuk yang dapat digunakan dalam menolak penyembahan berhala, karena mustahil bagi berhala yang tidak bisa memberikan manfaat dan *mudharat* itu mampu menciptakan dan mengurus alam semesta ini dengan sempurna.

Kemudian disebutkan dalam Kitab *Mafātih al-Ghaib* bahwa dalam lafadz:

اولم ير الذين كفروا أن السماوات و الأرض كانتا رتقا ففتقناهما

“Dan Apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya” (Q.S *al-Anbiyā*: 30)<sup>15</sup>

terdapat setidaknya ada empat poin dalam penafsiran lafadz tersebut sebagai berikut:

### 1. Penafsiran Kata الرؤية

Fakhrud-dīn ar-Rāzī menjelaskan maksud dari kata الرؤية dalam firman-Nya اولم ير الذين كفروا sebagai berikut:

إما الرؤية و إما العلم و الأول مشكل, أما أولا فلان القوم ما رأوها كذلك بته, و أما ثانيا فلقوله سبحانه وتعالى (ما أشهدتهم خلق السماوات و لأرض), و إما العلم فمشكل لأن الأجسام قابلة للفتق و الرتق في أنفسها, فالحكم عليها بالرتق أولا و بالفتق ثانيا لا سبيل إليه إلا السمع, و المناظرة مع الكفار الذين ينكرون الرسالة. فكيف يجوز التمسك بمثل هذا الاستدلال (الجواب) المراد من الرؤية هو العلم وما ذكره من السؤال فدفعه من وجوه: (أحدها) أنا نثبت نبوة محمد صلى الله عليه وسلم بسائر المعجزات ثم نستدل بقوله ثم نجعله دليلا على حصول النظام في العلم وانتقاء الفساد عنه وذلك يؤكد الدلالة المذكورة في التوحيد (وثانيا) أن يحمل الرتق و الفتق على إمكان الرتق و الفتق و العقل يدل عليه لأن الأجسام يصح عليها الاجتماع و الافتراق فاختصاصها بالاجتماع دون الافتراق أو بالعكس يستدعي مخصصا

---

<sup>15</sup> Departemen Agama, *al-Qur'an Terjemah Perkata Asbabun Nuzul dan Tafsir bil Hadis*,... 324.

(وثلاثها) ان اليهود و النصارى كانوا عالمين بذلك فانه جاء فى التوراة ان الله تعالى خلق جوهرة, ثم نظر اليها بعين الهيبة فصارت ماء, ثم خلق السماوات و الأرض منها و فشق بينها, و كان بين عبدة الأوثان و بين اليهود نوع صادقة بسبب الاشتراق فى عدوات محمد صلى الله عليه وسلم فاحتج الله تعالى عليهم بهذه الحجة بناء على أنهم يقبلون قول اليهود فى ذلك.<sup>16</sup>

Fakhruddīn ar-Rāzī menginterpretasikan kata الرؤية dengan makna “melihat” atau “mengetahui”. Kata tersebut bersifat *debatable* sehingga menjadikan orang-orang kafir tidak beriman. Pertama, kalau kata الرؤية itu dimaknai dengan “melihat”, maka kaum yang dimaksud dalam ayat itu (yaitu orang-orang kafir) tersebut tidak melihat proses terpisahnya langit dan bumi secara langsung. Yang kedua, kalau kata الرؤية dimaknai dengan “mengetahui” juga *debatable*, karena langit dan bumi itu berupa fisik bukan metafisik, dan setiap yang fisik bisa dalam proses penciptaannya bisa dengan cara terpisahnya dari sesuatu atau menyatunya dengan sesuatu. Dan dalam konteks pembahasan ini, menurut Fakhruddīn ar-Rāzī penciptaan langit dan bumi yang bersifat fisik itu bermula dari satu-kesatuan dan kemudian terpisah. Dan hal ini tidak bisa dibuktikan kebenarannya kecuali dengan dalil *naqli* atau dengan cara berdebat dengan orang-orang kafir yang mengingkari urusan Allah. Dan bagaimana bisa berpegang teguh dengan cara seperti ini (cara berdebat dengan orang-orang kafir)? Fakhruddīn ar-Rāzī menjawab bahwa yang disebutkan dengan الرؤية adalah mengetahui yang ditinjau dari tiga aspek. Pertama, beliau mengetahui dan yakin akan kenabian Muhammad SAW dengan segala mukjizat dan mencari dalil dari mukjizat itu melalui firman Allah kemudian menjadikan dalil tersebut sebagai bukti untuk sampai pada hukum alam dan bersih dari

---

<sup>16</sup> *Ibid*, 162.

kerusakan di dalamnya, dan hal itu diperkuat dengan dalil-dalil yang ada pada ilmu tauhid. Kedua, untuk membawa الفتق-الرتق pada kemungkinan membuka dan menutup dan akan yang menunjukkan bahwasanya bisa menyatu dan berpisah maka yang dikhususkannya menyatu/berkumpul tanpa berpisah ataupun sebaliknya. Ketiga, Fakhruddīn ar-Rāzī mengungkapkan bahwasanya kaum Yahudi dan Nasrani mengetahui akan hal itu, karena itu telah ada dalam kitab taurat.

## 2. Konsep Langit dan Bumi

Fakhruddīn ar-Rāzī menjelaskan bahwa kenapa dalam Q.S *al-Anbiyā*

ayat 30 Allah SWT menggunakan kata كانتا tidak disebutkan dengan kata كن padahal kata السماوات secara ilmu bahasa adalah jama' dari kata السماء sebagai berikut:

إنما قال كانتا رتقا و لم يقل كن رتقا لأن السماوات لفظ الجمع و المراد به الواحد الدال على الجنس. قال الأخفش السماء نوع و الأرض نوع.<sup>17</sup>

Dalam hal ini menjelaskan bahwa meskipun kata السماوات adalah bentuk *jama'* tapi ia tidak bermakna langit yang banyak tapi ia adalah satu, yaitu yang menunjukkan satu jenis langit, meskipun hakikatnya langit memiliki tujuh lapisan. al-Akhfasy berkata bahwa langit satu jenis dan bumi adalah jenis yang lainnya.

## 3. Makna Kata الفتق dan الرتق dari Aspek Bahasa

Secara bahasa الرتق bermakna menutup dengan contoh رتقت الشى فارتتق (Saya menutup sesuatu, maka tertutuplah). Sedangkan الفتق adalah terpisahnya antara dua hal yang menyatu atau melengket. Dan

---

<sup>17</sup> Fakhruddīn ar-Rāzī, *Mafātiḥ al-Ghaib*, Jilid XX, ..., 162.

kemudian mencoba mengutip pendapat dari Mufadhhol yang berkata bahwa kenapa tidak dikatakan *كانتا رتقين*, tapi *كانتا رتقا*, padahal *كانتا* adalah bentuk *mutsanna* sedang *رتقا* adalah bentuk *mufrad*. Hal ini sama seperti firman-Nya *وماجعلناهم جسدا لا يأكلون الطعام* (dan kami tidak menjadikan mereka jasad yang tidak bisa memakan makanan) karena setiap orang itu memiliki jasad, begitu juga dengan langit dan bumi yang keduanya memiliki satu kesatuan.

#### 4. Penafsiran Kata *الرتق* dan *الفتق* menurut Para Mufasir

Fakhruddīn ar-Rāzī memasukkan perbedaan pendapat para ahli tafsir

dalam memaknai kata *الرتق-الفتق*. Setidaknya ada sekitar lima pendapat mufasir yang dikutip oleh Fakhruddīn ar-Rāzī dalam kitabnya terkait dengan penafsiran kata *الرتق* dan *الفتق* sebagai berikut:

- 1) Ḥasan, Qatādah, Saʿīd, Jābir, riwayat Ikrimah, yang diriwayatkan Ibnu Abbās RA sebagai berikut:

أن المعنى كانتا شيئا واحدا ملتزقتين ففصل الله بينهما ورفع السماء إلى حيث هي وأقر الأرض وهذا القول يوجب أن خلق الأرض مقدم على خلق السماء لأنه تعالى لما فصل بينهما ترك الأرض حيث هي وأصعد الأجزاء السماوية<sup>18</sup>

Makna dari dua kata tersebut bahwa langit dan bumi adalah satu kesatuan yang keduanya melekat. Dan kemudian Allah memisahkan di antara keduanya dengan cara Allah mengangkat langit dan menetapkan bumi tetap pada tempatnya. Perkataan ini menurut Fakhruddīn ar-Rāzī membuktikan bahwa penciptaan bumi lebih awal daripada penciptaan langit. Karena Allah SWT ketika memisahkan keduanya (langit dan bumi) Allah meninggalkan bumi

---

<sup>18</sup> *Ibid.*

tetap pada tempatnya dan menaikkan langit beberapa tingkatan.

Pendapat ini ditambahkan oleh Ka'ab sebagai berikut:

خلق الله السماوات و الأرض ملتصقتين ثم خلق ريحا توسطتهما ففتقهما بها<sup>19</sup>

Bahwa setelah Allah menciptakan bumi lebih dahulu daripada langit, yang kemudian menyatu dan Allah memisahkan keduanya dengan Allah menciptakan angin untuk menengahi diantara keduanya dan kemudian memisahkan keduanya dengan angin.

2) Abū Ṣālīh dan Mujāhid sebagai berikut:

أن المعنى كانت السماوات مرتتقة فجعلت سبع سموات وكذلك الأرضون<sup>20</sup>

Bahwa makna الرتق yaitu langit dan bumi yang tertutup dan satu kesatuan, dan kemudian kata فتق bermakna Allah memisahkan keduanya dan menjadikan langit menjadi tujuh tingkatan dan bumi tujuh tingkatan.

3) Ibnu Abbās, Ḥasan, dan mayoritas ahli tafsir:

ان السماوات والأرض كانتا رتقا بالاستواء و الصلابة ففتق الله السماء بالمطر و الأرض بالنبات و الشجر, و نظيره قوله تعالى (السماء ذات الرفع و الأرض ذات الصدع) و رجحوا هذا الوجه على سائر الوجوه بقوله بعد ذلك (وجعلنا من الماء كل شيء حي) و ذلك لا يليق إلا و للماء تعلق بما تقدا و لا يكون كذلك إلا إذا كان المراد ما ذكرنا. فإن قيل هذا الوجه مرجوح لأن المطر لا ينزل من السماوات بل من السماء واحدة و هي سماء الدنيا, قلنا إنما أطلق عليه لفظ الجمع, لأن كل قطعة منها سماء, كما يقول: ثوب أخلاق و برمة أعشار. و اعلم أن على هذا التأليف يجوز حمل الرؤية على الإبصار.<sup>21</sup>

Bahwa langit dan bumi itu adalah satu kesatuan yang melekat yang erat, padat, keras, dan kokoh. Dan Allah kemudian memisahkan langit dari kesatuan itu, hingga yang pada awalnya langit tidak

---

<sup>19</sup> *Ibid.*

<sup>20</sup> *Ibid.*

<sup>21</sup> *Ibid.*

menurunkan hujan, akhirnya menurunkan hujan dan bumi yang tidak menumbuhkan tanaman, akhirnya menumbuhkan tanaman dan pepohonan sesuai dengan firman Allah:

و السماء ذات الرجوع و الأرض ذات الصدع

*demi langit yang mengandung hujan<sup>22</sup> Dan bumi yang mempunyai tumbuh-tumbuhan (Q.S T̄ariq: 11-12)<sup>23</sup>*

dan pembahasan ini dijelaskan lebih lanjut secara lebih rinci pada firman setelahnya.

و جعلنا من الماء كل شيء حي

*Kami jadikan segala sesuatu yang hidup dari air (Q.S Al-Anbiyā: 30)<sup>24</sup>*

Makna dari potongan ayat ini tidak sesuai apabila diartikan bahwa air yang membuat segala sesuatu menjadi hidup kecuali air memiliki kaitan dengan apa yang telah dipaparkan sebelumnya, yaitu langit yang menurunkan hujan sehingga pepohonan dan tumbuh-tumbuhan tumbuh di atas bumi. Dan diketahui bahwa air hujan tidak diturunkan dari beberapa langit, tetapi dari satu langit, yaitu langit dunia. Adapun kata السماء menggunakan lafadz *jama'* yaitu السماوات karena semua tingkatan dari langit itu merupakan langit juga.

#### 4) Abū Muslīm al-Aṣḥānī

Beliau mengatakan bahwasanya kata الفتق bisa bermakna

---

<sup>22</sup> Raj'i berarti kembali. hujan dinamakan Raj'i dalam ayat ini, karena hujan itu berasal dari uap yang naik dari bumi ke angin, kemudian turun ke bumi, kemudian kembali ke atas, dan dari atas kembali ke bumi dan Begitulah seterusnya. Lihat Departemen Agama, *Al-Qur'an Terjemah Perkata Asbabun Nuzul dan Tafsir Bil Hadis*, ....,591.

<sup>23</sup> *Ibid.*

<sup>24</sup> *Ibid*, 324.

penciptaan seperti firman-Nya

فاطر السماوات و الأرض

*Dia-lah yang menjadikan langit dan bumi*<sup>25</sup>

dan seperti firman-Nya

قال بل ربكم رب السماوات و الأرض الذي فطرهن

*Ibrahim berkata: "Sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakannya..." (Q.S Al-Anbiyā: 56)*<sup>26</sup>

Ayat ini menurut Abū Muslīm Al-Aṣḥāhānī secara langsung memperlihatkan bahwa Allah yang menciptakan langit dan bumi dengan membelah keduanya, dengan kata lain terbelahnya langit dan bumi adalah awal penciptaan keduanya. Dari *statement* ini, beliau berusaha memberitahukan bahwa lafadz *فتق* adalah penciptaan dan sebaliknya, keadaan sebelum penciptaan tersebut dengan lafadz *رتق*, dalam artian ketika langit dan bumi itu menyatu, keduanya belum diciptakan sebagai langit dan bumi melainkan sebagai sesuatu yang bersambung dan serupa yang memiliki manfaat. Maka dengan penafsiran seperti ini menjadikan kata *الرتق* (penyatuan) sebagai majaz dari ketidakadaan atau sebelum terciptanya langit dan bumi dan *الفتق* (pemisahan) sebagai awal dari penciptaan langit dan bumi. Kemudian beliau menambahkan bahwa dengan adanya proses penciptaan ini membuktikan bahwa penciptaan malam lebih dahulu dari siang, Allah SWT berfirman:

وأية لهم الليل نسلخ منه النهار

---

<sup>25</sup> Lihat Q.S Al-An'ām: 14, Q.S Yūsuf: 101, Q.S Ibrāhīm: 10, Fāṭir: 1, Q.S Al-Zumar: 46, al-Syūrā: 11

<sup>26</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an Terjemah Perkata Asbabun Nuzul dan Tafsir Bil Hadis*, ...., 326.

*Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah malam; Kami tanggalkan siang dari malam itu (Q.S Yāsīn: 37)<sup>27</sup>*

5) Mufasir

Pendapat seorang mufasir yang tidak disebutkan oleh ar-Rāzī namanya menyatakan potongan ayat ini dengan menjelaskan bahwa penciptaan malam lebih dahulu daripada siang, karena Allah SWT berfirman

وَأَيَّةٌ لَهُمُ اللَّيْلُ نَسْلَخُ مِنْهُ النَّهَارَ

*Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah malam; Kami tanggalkan siang dari malam itu (Q.S Yāsīn: 37)*

Beliau (mufasir) melanjutkan bahwa langit dan bumi itu dulunya gelap, kemudian Allah SWT pisahkan keduanya dengan “menampakkan” siang yang dapat dilihat.

Beliau kemudian menjelaskan bahwa kata “nampak” yang telah disebutkan adalah nampaknya langit yang berada diatas segala sesuatu yang ada di bawahnya, dan nampaknya bumi yang berada diatas segala sesuatu yang ada dibawahnya, dan keduanya menyatu. Dan keadaan langit dan bumi tidak bisa seperti yang disebutkan diatas, kecuali keduanya benar-benar ada. Dan kata الفتق adalah antonim dari kata الرتق. Jika kata الفتق bermakna terpisah, maka kata الرتق bermakna tidak bercerai, atau menyatu.

Maka dari lima jenis penafsiran yang dikutip oleh Fakhruddīn ar-Rāzī, beliau menolak pendapat yang keempat dan kelima, dan menjadikan poin pertama sebagai pendapat yang beliau terima

---

<sup>27</sup> Ibid, 442.

paling kuat. Kemudian diikuti oleh poin yang kedua dan ketiga.

##### 5. Hikmah Terjadinya الفتن والرتق

Setelah memaparkan penafsiran perkata dari ayat ini, Fakhruddin ar-Rāzī memaparkan bahwa dalam kejadian perpaduan langit dan bumi terdapat kemashlahatan bagi para malaikat. Selain itu juga, kejadian terpisahnya langit dan bumi terdapat kemashlahatan untuk umat manusia.<sup>28</sup>

#### B. Terpisahnya Langit dan Bumi dalam Konsepsi Fakhruddin ar-Rāzī

Dalam Q.S *al-Anbiyā* ayat 30 kata كانتا tidak disebutkan dengan kata كُنْ padahal kata السماوات adalah bentuk *jama'* karena menurut Fakhruddin ar-Rāzī kata السماوات tidak berarti langit yang banyak, akan tetapi langit yang satu jenis. Hanya saja ia memiliki tingkatan-tingkatan sampai kepada tujuh tingkatan, begitu juga dengan bumi.

Fakhruddin ar-Rāzī menyebutkan bahwa ketika langit dan bumi dalam keadaan menyatu, Allah SWT menciptakan angin dan Allah SWT letakkan angin diantara keduanya yang kemudian Allah SWT pisahkan keduanya dengan angin tersebut. Setelah Allah SWT memisahkan langit dan bumi, Allah SWT kemudian mengangkat langit ke atas dan menempatkan bumi tetap pada tempatnya serta menjadikan keduanya masing-masing memiliki tujuh tingkatan yaitu tujuh tingkatan langit dan tujuh tingkatan bumi.

Proses terpisahnya langit dan bumi oleh Allah dengan angin yang diciptakannya mengandung kemashlahatan untuk makhluk-Nya, seperti langit yang awalnya tidak menurunkan hujan setelah terpisah langit dari bumi akhirnya ia menurunkan hujan. Dan bumi yang

---

<sup>28</sup> Fakhruddin ar-Rāzī, *Mafātiḥ al-Ghaib*, Jilid XX, ..., 163.

awalnya tidak menumbuhkan tumbuhan dan pepohonan setelah terpisahnya bumi dari langit akhirnya ia menumbuhkan tumbuhan dan pepohonan. Disisi lain, melekatnya langit dan bumi juga memiliki kemashlahatan untuk malaikat yang tidak disebutkan secara rinci oleh Fakhruddīn ar-Rāzī dalam tafsirnya.

Kejadian ini adalah bukti akan adanya Pencipta yang Maha Esa, karena mustahil ada proses penciptaan dan perpisahan langit dan bumi tanpa ada yang menciptakan. Mustahil bagi langit dan bumi menciptakan dan memisahkan dirinya sendiri. Selain itu juga, kejadian ini adalah petunjuk yang dapat digunakan untuk menolak penyembahan berhala, karena mustahil bagi berhala yang tidak bisa bergerak ataupun berbicara serta tidak memberikan Manfaat ataupun mudharat mampu menciptakan dan mengurus alam semesta ini dengan sempurna.

### **Simpulan**

Menurut Fakhruddīn ar-Rāzī, terpisahnya langit dan bumi berawal dari Allah menciptakan angin dan meletakkan diantara keduanya, sehingga terpisahnya langit dan bumi. Setelah keduanya terpisah, Allah mengangkat langit ke atas dan bumi tetap pada tempatnya, dan menjadikan langit tujuh tingkatan dan bumi tujuh tingkatan. Hal ini menurut Fakhruddīn ar-Rāzī adalah petunjuk bahwa penciptaan bumi lebih dahulu daripada langit. Selain itu, sebelum Allah memisah langit dan bumi keadaan waktu itu mengandung kemashlahatan bagi para malaikat, dan setelah Allah memisah keduanya juga mengandung kemashlahatan bagi makhluk-Nya. Langit yang awalnya tidak menurunkan hujan akhirnya menurunkan hujan. Bumi yang tidak menumbuhkan tanaman, akhirnya menumbuhkan tanaman serta pepohonan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Ḥāmid, Muḥsin. *Dirāsāt fī Tafsīr*, Mesir: Dār al-Saqafah, 1984.
- ‘Abd al-Raḥmān, Muḥammad Ibrahim. *Manhaj al-Fakhr al-Rāzī fī al-Tafsīr*. Kairo: dar al-Handāsiyah, 2001.
- ‘Abd al-Raḥmān, Fahd. *Ittijahāt al-Tafsīr fī al-Qarn al-Rabī’ ‘Asyar*. Riyā: Mamlakah al-‘Arabīyah al-Sa’udīyah, 1986.
- Abdillah, Mujiono. *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur’an*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- 'Abdurrahman, 'Aisyah. *Al-Qur'an wa Qadhaya Al-Insan, Dar Al-Ilmi li Al-Malayin*. Beirut: cet. V, 1982.
- Abdussamad, Muhammad Kamil. *Mukjizat Ilmiah dalam Al-Qur’an*. Jakarta: Akbar, 2002.
- Ahmad, Hanafi. *al-Tafsīr al-‘Ilmī li al-Āyat al-Kauniyah*, Kairo: Dār al-Ma’arif, t.th.
- Alam, Ahmad Khalid dkk. *Al-Qur’an dalam Keseimbangan Alam dan Kehidupan*. Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Al-Munawwar, Said Agil Husein. *Membangun Tradisi Kesalihan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Ali, H Munziri. *Penciptaan Alam Semesta Menurut Al-Qur’an Analisis Terhadap QS. Al-Anbiyā : 30 dan Relevansinya dengan Teori Ilmu Pengetahuan*. Jurnal Madania, Vol 2, No 2, 2012.
- Aṭa, ‘Abdul Qādir. *Al-Imām*, Kairo: p.t, 1998.
- Amal, Taufik Adnan. *Pembaharuan Penafsiran al-Qur’an Di Indo-Pakistan*. t.t: Ulumul Qur’an, Vol. III, 2, 1992.
- Aminullah, Muchammad. *Tafsir Ayat Kursi dalam Perspektif Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab*. Madura: IDIA Prenduan, 2014.
- Apriyono Heru. *The Big Bang Theory*. Yogyakarta: Narasi, 2013.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Ayazi, Muhammad ‘Ali, *al-Mufasssirūn Ḥayātuhum wa Manhājūhum*, Taheran: Mu’assasah al-Ṭaba’ah wa al-Naṣr, 1415 H.
- Baiquni, Achmad. *Al-Qur’an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997.

- Chulsum, Umi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Surabaya: Kashiko, 2006.
- Daryanto. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Apollo Lestari, 1998.
- al-Dhahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Kairo: Maktabah Waḥbah, 1976.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke; IV Cetakan ke; VII. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Fachrurrozi, Aziz. *Memahami Ajaran Pokok Islam dalam Al-qur'an Melalui Kajian Semantik*. Jakarta: Disertasi Pascasarjana UIN Jakarta, 2001.
- Fawdah, Mahmud Basuni. *Tafsir-Tafsir Al-Qur'an: Perkenalan dengan Metode Tafsir*, Bandung: Pustaka Perpustakaan Salman ITB, 1987.
- Fikriyati, Ulya. *Tafsir Ilmi Nusantara; Antara Kepentingan Ideologis dan Kebutuhan Pragmatis (Menimbang Tafsir Karya Ahmad Baiquni)*. Jakarta: Jurnal Al-Burhan, PTIQ, Vol. XIII, No. 1, 2013.
- Firmansyah, Rizki. *Teori Penciptaan Bumi dan Langit dalam Tafsir Al-Jawāhir Karya Tantāwi Jauharī*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015.
- Ghofur, Saiful Amin. *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.
- Golshani, Mehdi. *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2011.
- Harahap, Hakim Muda. *Rahasia Al-Qur'an Menguak Alam Semesta, Manusia, Malaikat, dan Keruntuhan Alam*. Depok: Darul Hikmah, 2007.
- Ḥasan, Alī Muḥammad. *al-Imām Fakhr al-Dīn al-Rāzī: Hayātuhu wa Aṭāruhu*. t.t: *al-Majlis al-A'lā li al-Shu'un al-Islamiyyah*, 1969.
- Hidayat, Komarudin. *Memahami Bahasa Agama*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Hidayati, Nur dkk. *IAD-ISB-IBD*. Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Ichwan, Mohammad Nor *Tafsir 'Ilmy*. Yogyakarta: Menara Kudus Jogja, 2004.
- Isma'īl, Sya'bān Muḥammad. *Uṣūl al-Fiqh: Tarīkhuhu wa Rijāluhū*. Mekah: Dār al-Salām, 1998.
- Izzan, Ahmad. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakur, 2009.
- Jauhari, Ṭanṭāwī, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*. Jilid I. Beirut: Dār al-Fikr, tt.
- Jamarudin, Ade. *Konsep Alam Semesta Menurut Al-Qur'an*. Jurnal Ushuluddin Vol XVI, No 2, 2010.
- Jansen, J.J.G. *Diskursus Tafsir Qur'an Modern*, terjemah Hairussalim dan Syarif Hidayatullah. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- al-Jumailī, Al-Sayyid. *al-I'jāz al-'Ilmī fī al-Qur'ān*, Beirut: Dār wa Maktabah al-Hilāl, 1992.

- Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Kajian Fahmil Qur'an, *Faṣāḥah dan Balāghah*, <http://kajianfahmilquran.wordpress.com>. Dikutip pada tanggal 24 Oktober 2018.
- al-Khuli, Amin. *Dirasat Islamiyah*. Kairo: Matba' ah Dār al-Kutub al-Misriyah, 1996.
- Kementrian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Terjemah Perkata Asbabun Nuzul dan Tafsir Bil Hadits*. Bandung: Semesta Al-Qur'an, 2013.
- Kementrian Agama RI. *al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- Kinderslev, A Dorling. *Ensiklopedia Sains dan Teknologi*. Jakarta: PT Lentera Abadi, 2007.
- al-Laūh, 'Abd al-Salām Ḥamdan. *al-I'jāz al-'Ilmī fī al-Qur'ān al-Karīm*. Gaza: Afāq' lī Nashr wa al-Tauzī', 2002.
- al-Luhān, Sa'īd Muḥammad. *al-Mu'jam al-Mufharas fī al-Fāz al-Qur'an al-Karīm*. Beirut: Dār Marefah, 2012.
- Ma'luf, Luwica. *al-Munjīd fī al-Lughah wa al-A'lam*. Beirut: Dar al-Masyriq, 1998.
- Mani', 'Abdul Halim Mahmud. *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, Bandung: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Mannā Khaḥīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. terjemah Mudzakir AS, Surabaya: Litera AntarNusa, cet-XVIII 2014.
- Muhammad, A. Mufakhir. *Tafsir 'Ilmi*. Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2004.
- al-Muhtasib, Abdul Majid Abdussalam. *Visi dan Paradigma Tafsir al-Qur'an Kontemporer*, Jawa Timur: Al Izzah, 1997.
- al-Muhtasib, 'Abd al-Majid 'Abd al-Salām. *Ittijahat al-Tafsīr fī al-'Asr al-Hadīts*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1998.
- Mujahidin, Anwar. *Hermeneutika Al-Qur'an*. Ponorogo: STAIN Press, 2013.
- Munawir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1999.
- Naik, Zakir. *Miracles of Al-Qur'an and Sunnah*. Solo: Aqwan Media Profetika, 2015.
- Naik, Zakir dkk. *Keajaiban Al-Qur'an dalam Telaah Sains Modern*. Yogyakarta: Media Ilmu, 2008.

- Nasir, Ridlwan. *Memahami Al-Qur'an Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarrin*. Surabaya: Pascasarjana Institut agama Islam Negri Sunan Ampel, th.t.
- Nor, Asikin. *Telaah Metodologis Penafsiran Tanṭāwī Jauharī Terhadap Sūrah al-Hāj ayat 1-7*. t.t: Khazanah, Vol. IV, No. 03, 2005.
- O'C, Gerald dan Farrugia, Edward G. *Kamus Teologia*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Pasya, Ahmad Fuad. *Dimensi Sains Al-Qur'an*. Solo: Tiga Serangkai, 2009.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008.
- al-Qaṭṭān, Mannā Khalīl, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, terjemah Mudzakir AS, Surabaya: Litera AntarNusa, cet-XVIII, 2014.
- al-Rāzī, Fakhrudḏīn . *Roh itu Misterius*. Terjemah Muhammad Abdul Qadir al-Kaf. Jakarta: Cendikia Centra Muslim, 2001.
- al-Rāzī, Fakhrudḏīn. *al-Maḥṣul fī 'Ilmi Uṣul al-Fiqh*. jilid I. Beirut: Muassasah al-Risālah, th.t.
- al-Rāzī Fakhrudḏīn. *al-Ma'ālim fī 'Ilmi Uṣul al-Fiqh*. t.t: Dār al-Ma'rifah, 1998.
- al-Rāzī, Fakhrudḏīn. *Mafātiḥ al-Ghaib*, Jilid I. Beirut: Dār al-Fikr, 1990.
- al-Rāzī, Fakhrudḏīn. *Mafātiḥ al-Ghaib*. Jilid XX. Beirut: Dār al-Fikr, 1990.
- ar-Rāzī, Fakhrudḏīn. *Al-Arbain fī Uṣul Al-Dīn*. Kairo: Dār Al-Jīl, 2004.
- Rizal, Agus. *Pemisahan Langit Dan Bumi Menurut Al-Qur'an Berdasarkan Penafsiran Surah Al-Anbiyā Ayat 30*. Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, 2016.
- al-Rūmi, Fahd bin 'Abdurrahmān . *Dirāsāt fī 'Ulūm al-Qur'ān*.Terj. Amirul Hasan dan Muhammad Halabi. Yogyakarta: Titian Ilahi Pres, 1997.
- Rusli, Muhammad. *Konsep Penciptaan Alam Semesta Dalam Tafsir Al-Mishbāh Tinjauan Tafsir Tematik dan Sains*. Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2013.
- Rosadisasta, Andi. *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial*, Jakarta: Amzah, 2012.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1992.
- Shihab. M. Quraish. *Rasionalitas Al-Qur'an, Studi Kritis Atas Tafsir Al-Manar*, Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Sudarmojo, Agus Haryo. *Menyibak Rahasia Sains Bumi dalam Al-Qur'an*. Bandung: Mizania, 2009.

- Siregar, Harrys. *Peranan Fisika pada Disiplin Ilmu Teknik Kimia*. Sumatera Utara: USU Digital Library, 2003.
- Suma, Muhammad Amin. *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an 2*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.
- Syafe'i, Rachmat. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Syahril Sulthan. *Kontroversi Para Mufasir di Seputar Tafsir bi al-'Ilmi*. Lampung: Millah, Vol VIII, No 2, 2009.
- Jauhari, Ṭantāwī, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*. Jilid I. Beirut: Dār al-Fikr, tt.
- Tim Penyusun. *Pedoman Praktis Membuat Proposal dan Laporan Penelitian: Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Pustaka*. Prenduan: LP3M "Paramadani", 2012.
- Tim Penyusun. *Pedoman Penelitian Karya Ilmiah*. Sumenep, IDIA Prenduan, 2015.
- Ulklusna, Nidaa. *Konsep penciptaan alam semesta studi komparatif antara teori M Stephen Hawking dengan tafsir ilmi penciptaan jagad raya, kementerian agama RI*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2013.
- Ushama, Thameem. *Metodologi Tafsir Al-Qur'an*. Jakarta: Raora Cipta, 2000.
- Wiki. *Langit*, <https://id.wikipedia.org>. Diakses pada tanggal 10 oktober 2018.
- Wiki. *Kaherah*. <https://ms.wikipedia.org>. Diakses pada tanggal 24 Oktober 2018.
- Wikipedia. *Fakhrudḍīn ar-Rāzī*, <http://ms.wikipedia.org>. Diakses tanggal 16 Oktober 2018.
- Yunus, Rosman dkk. *Teori Darwin dalam Pandangan Sains dan Islam*. Jakarta: Gema Insani, 2006.